

Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

**Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi Di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon**

*Analysis of Pig Farming Business Income in Passo Village Baguala District Ambon City*

**Erna Hatalaibessy<sup>1\*</sup>, George S. J. Tomatala<sup>2</sup>, Michel J. Matatula<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233, Indonesia

\*Penulis Korespondensi e-mail: [ernahatalaibessy23@gmail.com](mailto:ernahatalaibessy23@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Keywords:*  
Income;  
Pig Farming;  
Production costs

This research aims to find out how much production costs and income farmers earn from pig farming. The research was carried out in Passo Village, Baguala District, Ambon City, using a survey method with case study method techniques and determining respondents using purposive sampling. The number of respondents was 44 breeders. Data collection was carried out through direct interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out descriptively by calculating production costs, income and Revenue Cost Ratio (R/C). The research results show that the average production cost (explicit and implicit) is IDR 18,444,447.45/year. Average fixed costs Rp. 13,851,996.81/year (74.98%). Average variable costs Rp. 4,617,046.00 (25.02%). The average income of farmers is IDR 26,169,565.00/year. If the calculation is explicit, the income is IDR 21,033,103.00 and explicitly + implicitly IDR 7,725,117.55. The R/C Ratio (Explicit) value is 5.10 and the R/C Ratio (Explicit + Implicit) is 1.42. With an R/C Ratio value of >1, the pig farming business in Passo Village, Baguala District, is considered economically profitable and worth pursuing.

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:**  
Biaya produksi;  
Pendapatan;  
Ternak babi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar biaya produksi dan pendapatan peternak yang diperoleh dari usaha ternak babi. Penelitian dilaksanakan di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon, dengan menggunakan metode survey dengan teknik metode studi kasus dan penentuan responden menggunakan *purposive sampling*. Jumlah responden sebanyak 44 peternak. Pengumpulan data dilakukan melalui *wawancara secara langsung, observasi serta dokumentasi*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung biaya produksi, pendapatan, dan *Revenue Cost Ratio (R/C)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata – rata biaya produksi (eksplisit dan implisit) Rp18.444.447,45/tahun. Rata – rata biaya tetap Rp13.851.996,81/tahun (74,98%). Rata – rata biaya variabel Rp4.617.046,00 (25,02%). Rata – rata penerimaan peternak adalah sebesar Rp26.169.565,00/tahun. Apabila perhitungan secara eksplisit maka pendapatan sebesar Rp21.033.103,00 dan secara eksplisit + implisit Rp7.725.117,55. Nilai R/C Ratio (Eksplisit) sebesar 5,10 dan R/C Ratio (Eksplisit + Implisit) sebesar 1,42. Dengan nilai R/C Ratio >1 maka usaha peternakan babi di Desa Passo Kecamatan Baguala secara ekonomi dianggap menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

## PENDAHULUAN

Berwirausaha pada bidang peternakan di Indonesia saat ini terus berkembang, seperti yang ditunjukkan oleh statusnya sebagai usaha yang handal karena membantu meningkatkan pendapatan, menciptakan lowongan pekerjaan, memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, dan memperkuat sektor industri. Salah satu komoditas ternak yang banyak diusahakan peternak adalah beternak babi. Ternak babi adalah salah satu jenis ternak sumber protein yang sudah lama diminati oleh masyarakat tertentu, terutama di kalangan komunitas yang tidak beragama Muslim seperti Kristen dan Budha. Masyarakat ini menyukai rasa daging babi yang unik (Gultom, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku mencatat, jumlah populasi ternak babi di Kota Ambon sebanyak 11.642 ekor pada tahun 2022, tercatat bahwa jumlah populasi naik 1.495 ekor dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat diangka 10.147 ekor. Presentase tersebut membuktikan bahwa jumlah populasi ternak babi cukup besar berbanding lurus dengan permintaan pasar yang besar pula. Data permintaan pasar produksi daging babi di Kota Ambon tahun 2021 sebanyak 128.974 tonsedangkan tahun 2022 sebanyak 146.700 ton.

Peternak di Desa Passo memelihara ternak babi secara turun-temurun atau warisan. meskipun usaha ini masih dijalankan oleh rumah tangga namun skala usahanya sudah tergolong menengah, dengan rata-rata pemeliharaan 11 hingga 20 ekor ternak, ini diketahui dari hasil pra penelitian di lapangan. Hal ini juga dicirikan dengan lokasi kandang yang masih berdekatan dengan rumah pemukiman warga, periode pemeliharaan relatif panjang, juga sistem pemeliharaannya masih secara tradisional. Peternak masih kurang memperhatikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien misalnya dalam proses penjualan harga dipatok dengan hanya melihat bobot badannya secara kasat mata tanpa mempertimbangkan faktor produksi lainnya. Seringkali, satu-satunya jalan yang dimiliki peternak adalah memperkirakan bobot badan ternak babi secara visual (Firdaus *et al.*, 2023).

Sistem pemeliharaan dan penjualan yang sederhana itu maka sudah diduga besaran pendapatan yang diperoleh peternak tidak bisa diketahui dengan pasti, yang akan berdampak pada kelayakan usaha tersebut. Dalam upaya mendapatkan pendapatan riil maka penting untuk menghitung penggunaan biaya-biaya produksi. Oleh karena itu, peternak harus melakukan analisis biaya produksi dan pendapatan agar mereka dapat melihat potensi peternakan babi secara lebih jelas. Usaha peternakan dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, dan semuanya harus diputuskan layak secara finansial. Kelangsungan usaha dipengaruhi oleh kondisi finansialnya. Usaha dapat terus berjalan jika pendapatan lebih besar dari pengeluaran, yang diputuskan layak secara finansial (Handayanta *et al.*, 2016).

Keunggulan populasi ternak babi yang banyak di Desa Passo dapat memberikan potensi ekonomi yang besar namun, kurangnya pengetahuan peternak tentang analisis pendapatan dapat mengakibatkan keputusan yang kurang tepat dalam pengembangan usaha, sehingga mereka tidak menyadari apakah usaha mereka menguntungkan atau merugi. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar biaya produksi dan pendapatan peternak dari usaha ternak babi di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon.

## METODE PENELITIAN

### Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, daftar pertanyaan (kuisisioner), dan kamera digital untuk dokumentasi penelitian.

### Desain dan Prosedur penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 1 bulan yakni mulai dari bulan Februari sampai Maret 2024, bertempat di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon. Menggunakan metode survey dengan teknik metode studi kasus dan penentuan responden menggunakan *purposive sampling* dengan memperhatikan jumlah populasi maupun kepemilikan ternak terbanyak. Penentuan jumlah responden disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang dapat dianggap mewakili permasalahan yang diteliti. Total responden yang diambil sebanyak 44 peternak babi.

Variabel yang diamati adalah karakteristik peternak (umur, jenis kelamin, lama usaha, pendidikan formal dan non formal, pekerjaan, tanggungan keluarga, skala usaha), biaya produksi, penerimaan serta

pendapatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Defenisi operasional setiap variable yang diamati dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Umur adalah rentang waktu sejak kelahiran responden dan dapat diukur dari tahun lahirnya hingga tahun sekarang (tahun).
2. Jenis kelamin adalah variabel yang umumnya digunakan untuk mengelompokkan atau mengidentifikasi jenis kelamin responden.
3. Lama usaha adalah lamanya peternak berkecimpung pada usaha ternak babi yang sedang dijalani saat ini (tahun).
4. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang diperoleh peternak secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan formal yaitu: SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.
5. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang pembelajarannya di luar lingkup pendidikan formal namun tetap dilakukan secara terstruktur. Pendidikan non formal meliputi pelatihan, kursus, atau penyuluhan terkait dengan kegiatan peternakan.
6. Tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga, baik itu secara finansial maupun non-finansial (orang).
7. Skala usaha adalah tolok ukur atau pembandingan yang menjadi penentu besar kecilnya sebuah usaha ternak babi (ekor).
8. Biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Suratiyah, 2015):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Jumlah cost (jumlah biaya)

TFC = Jumlah Fixed Cost (jumlah biaya tetap)

TVC = Jumlah Variabel Cost (jumlah biaya variabel).

9. Biaya penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Syarifuddin, 2012) :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Jumlah Revenue/ jumlah Penerimaan (Rp)

Q = Quantity/ JumlahProduksi (kg)

P = Price/ Harga Produksi (Rp/kg).

10. Pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Soekartawi, 2011) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Jumlah Penerimaan (Rp)

TC = Jumlah biaya (Rp).

11. Biaya penyusutan dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Anggiat, 2012) :

$$\text{Penyusutan/tahun} = \frac{\text{Nilai Awal}-\text{Nilai Akhir}}{\text{UmurEkonomis}}$$

Keterangan :

Nilai awal = Nilai barang saat dibeli

Nilai akhir = Nilai Barang di akhir umur ekonomisnya

Umurekonomis = Jumlahtahun umur pemakaian.

12. Rumus yang digunakan untuk menghitung R/C (Susanto *et al.*, 2014), yaitu :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Revenu Cost Ratio

TR = Penerimaan/ jumlah revenue (Rp)

TC = Biaya jumlah/ Jumlah cost (Rp)

Kriteria R/C Ratio :

- R/C Ratio > 1 usaha dinyatakan layak di kembangkan

- R/C Ratio < 1 usaha dinyatakan tidak layak

- R/C Ratio = 1 usaha dinyatakan impas

## Analisis Data

Data yang didapatkan melalui penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif yang kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dengan cara deskriptif. Data karakteristik responden akan dianalisis dengan metode statistik deskriptif meliputi frekuensi, persentase, rata-rata serta standar deviasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### Umur

Umur merupakan aspek yang berpengaruh terhadap fisik dan pola pikir manumur, karena semakin bertambahnya umur kemampuan fisik untuk bekerja dan cara berpikir untuk mengadopsi suatu inovasi akan semakin lemah.

Tabel 1. Umur peternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala

Umur (tahun)	Responden	Persentase (%)
25-60	41	93,18
>60	3	6,82
Jumlah	44	100,00
Rerata	45,29 ± 8,37	

Sumber: Data terolah (2024)

Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata umur dari peternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala 45,29±8,37 tahun. Persentase terbesar umur peternak berada pada umur 25-60 tahun (93,18%) dan hanya 6,82% yang berumur di atas 60 tahun (Tabel 1). Data tersebut menunjukkan bahwa peternak di Desa Passo Kecamatan Baguala masih tergolong dalam umur produktif. Hal ini sependapat dengan (Hasan *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa umur produktif adalah golongan umur 15-60 tahun. Pada umur ini, peternak memiliki kemampuan, cara berfikir yang baik serta mudah dalam menerima dan menerapkan inovasi baru.

#### Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah pembeda antara wanita dengan pria secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Dalam usaha ternak babi, jenis kelamin memiliki peran yang dapat mempengaruhi kinerja dari usaha.

Tabel 2. Jenis kelamin peternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala

Jenis kelamin	Responden	Persentase (%)
Pria	23	52,27
wanita	21	47,73
Jumlah	44	100,00

Sumber : Data terolah (2024)

Pada Tabel 2. dapat dilihat bahwa peternak babi yang berada di Desa Passo Kecamatan Baguala berjenis kelamin pria sebanyak 52,27% lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin wanita 47,73%. Data tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan ternak babi mayoritas digeluti oleh kaum pria. Berdasarkan hasil observasi dalam aktivitas pemeliharaan, tugas-tugas yang lebih berat misalnya mencari pakan, memasak pakan, memberikan pakan dan memperbaiki bangunan kandang itu dikerjakan oleh kaum pria. Peternak wanita yang mengusahakan ternak babi dalam sistem pemeliharaannya dibantu oleh anggota keluarga pria bila terdapat pekerjaan yang berat. Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama sesuai kondisi dan kebutuhan pekerjaan yang akan dilakukan.

#### Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seseorang dalam melaksanakan suatu usaha, tinggi rendahnya pendidikan peternak berpengaruh pada cara dan pola berfikir dalam pengembangan

adopsi suatu inovasi. Persentase terbesar pendidikan formal bagi peternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala adalah tamatan SD sebesar 38,64% dan diikuti tingkat pendidikan lainnya dengan persentase yang lebih kecil (Tabel 3).

Tabel 3. Pendidikan formal dan non formal peternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala

Jenis pendidikan	Responden	Persentase (%)
Pendidikan Formal		
lulus SD	17	38,64
lulus SMP	9	20,45
Tidak lulus SMA	9	20,45
lulus SMA	6	13,64
Diploma	2	4,55
S1	1	2,27
Jumlah	44	100,00
Rerata Lama Pendidikan Formal (tahun)		10,18±2,64
Pendidikan Nonformal		
Penyuluhan	12	27,27
Tidak Pernah Mengikuti	32	72,73
Jumlah	44	100,00

Sumber : Data terolah (2024)

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan daya serap peternak yang rendah terhadap teknologi dan informasi baru. Hal ini akan memperlambat peningkatan produksi ternak dan pendapatan, seperti yang ditunjukkan oleh kondisi ternak babi yang banyak dipelihara pada sistem tradisional di lokasi penelitian. Pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan perilaku dan pemikiran yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu mempelajari metode pemeliharaan yang lebih baik dan mengubah cara berpikir dan memecahkan masalah (Mulyawati *et al.*, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak peternak tidak menerima pendidikan formal. Hal ini disebabkan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir hanya 27,27% peternak mengaku pernah mengikuti penyuluhan sedangkan 72,73% tidak pernah mengikuti. Kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh peternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala disebabkan karena sebagian besar peternak kurang mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal ini dapat tergambar dari manajemen pakan yang hanya tergantung pada limbah makanan, serta minimnya pemberian pakan tambahan.

### Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktifitas yang dijalani untuk suatu tugas atau kerja yang dilakukan untuk menghasilkan uang bagi orang yang melakukannya. Pekerjaan dibagi dalam dua golongan yaitu: pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan utama atau pokok sebagian besar responden sebagai peternak dengan persentase 70,46% dan diikuti dengan pekerjaan lainnya dengan persentase yang kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan bagi para pemulung persentase terbesar sebagai peternak babi (Tabel 4).

Sebagian besar responden yang diwawancarai mengatakan bahwa pekerjaan pokok mereka adalah sebagai peternak. Pekerjaan pokok sebagai seorang peternak akan membuat peternak memiliki banyak waktu dan lebih berfokus pada pemeliharaan, pengembangan dan keberlanjutan usahanya karena peternak tidak hanya memikirkan keuntungan yang didapat melainkan bagaimana usaha ini bisa berlangsung dalam jangka waktu lama. Jika ingin mendapatkan hasil yang baik peternak harus memberikan kesejahteraan pada ternak, dimana semua kebutuhan ternak terpenuhi sehingga nantinya menghasilkan produk dengan nilai ekonomis yang tinggi. Penelitian ini selaras dengan Toha *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa karena pekerjaan utama sebagai peternak membuat mereka memiliki lebih banyak waktu untuk menjaga hewan peliharaannya, peternak memberikan perhatian yang lebih besar daripada mereka yang tidak menganggap hewan peliharaan sebagai sumber pendapatan utama mereka. Ini sejalan dengan Rauan *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa pekerjaan utama responden adalah sebagai peternak babi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan sebagian besar responden adalah sebagai pemulung dengan presentase 34,09%. Hal ini karena sebagian wilayah penelitian berada pada lokasi pembuangan sampah akhir pemerintah Kota Ambon yang sekaligus merupakan tempat pembuangan sampah

akhir terbesar milik pemerintah Kota Ambon. Responden mengatakan bahwa mereka tidak bisa bergantung pada satu sumber penghasilan saja karena mereka harus mencari pendapatan tambahan untuk memenuhi dan menutup kebutuhan keluarga sehari-hari.

Tabel 4. Pekerjaan pokok dan sampingan peternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala

Jenis Pekerjaan	Responden	Persentase (%)
<b>Pekerjaan Pokok</b>		
Peternak	31	70,46
Pemulung	10	22,73
PNS	1	2,27
Pegawai IPST	1	2,27
Buruh Bangunan	1	2,27
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100,00</b>
<b>Pekerjaan Sampingan</b>		
Peternak	13	29,55
Pemulung	15	34,09
Buruh Bangunan	2	4,55
Pegawai IPST	3	6,81
Ojek	2	4,55
Pedagang	1	2,27
Honorer	1	2,27
Nelayan	1	2,27
Tidak memiliki pekerjaan sampingan	6	13,64
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data terolah (2024)

### Tanggungan keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga, baik itu secara finansial maupun nonfinansial yang hidup berdampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar jumlah tanggungan keluarga adalah 3-4 orang (61,36%) (Tabel 5).

Tabel 5. Tanggungan keluarga peternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala

Tanggungan keluarga (orang)	Responden	Persentase (%)
1-2	5	11,36
3-4	27	61,36
5-6	9	20,45
7-8	2	4,55
>8	1	2,27
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data terolah (2024)

Kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi biasanya dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga dalam suatu rumah tangga. Untuk alasan ini, pekerjaan sampingan sangat dibutuhkan. Namun, anggota keluarga adalah aset peternak yang dapat dimanfaatkan dalam usaha peternakannya; mereka dapat dipekerjakan sebagai tenaga kerja keluarga. Ternak babi yang dipelihara sangat memerlukan kehadiran anggota keluarga. Penelitian ini selaras Hetharia (2020) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga dari setiap kepala keluarga merupakan satu dari beberapa aspek yang mampu mempengaruhi peternakan babi, semakin banyak anggota keluarga maka ketersediaan tenaga kerja keluarga juga cukup tersedia.

### Lama Usaha

Lama usaha adalah lamanya peternak berkecimpung pada usaha ternak babi yang sedang dijalankan saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase terbesar lama usaha memelihara ternak babi adalah 11-18 tahun (52,27%).

Tabel 6. Lama usaha ternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala

Lama usaha (tahun)	Responden	Persentase (%)
3-10	21	47,73
11-18	23	52,27
Jumlah	44	100,00

Sumber: Data terolah (2024)

Hasil penelitian menunjukkan peternak babi di Desa Passo memiliki lama berusaha ternak yang beragam, mulai dari 3 tahun hingga lebih dari 18 tahun. Rata-rata lama usaha ternak babi sebagian besar di atas 11-18 tahun yang dapat dikategorikan dalam skala sedang (Tabel 6). Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari & Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa lama berusaha beternak terbagi menjadi 3 kategori yakni baru (kurang dari 10 tahun), sedang (10 sampai 20 tahun), dan lama (lebih dari 20 tahun). Semakin lama seorang peternak menjalankan usahanya dan terlibat dalam proses produksi maka pengalaman kerjanya semakin baik. Peternak di Desa Passo Kecamatan Baguala sebelum memelihara ternak babi mereka sendiri, mereka telah memiliki pengalaman beternak yang cukup lama hal ini karena usaha yang dijalankan umumnya adalah warisan atau turun temurun dan bersifat tetap, sehingga pengalaman beternak telah mereka dapatkan sejak kecil dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Gusti *et al.* (2021), menyatakan bahwa petani peternak yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan berusaha tani-ternak biasanya memiliki tingkat pengalaman dan keterampilan yang tinggi.

#### Curahan Waktu Kerja dan Partisipasi Anggota Keluarga

Alokasi waktu kerja dalam penelitian ini adalah jumlah jam yang dihabiskan anggota keluarga untuk mengelola usaha ternak babi milik mereka.

Tabel 7. Curahan waktu kerja dalam mengelola usaha ternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala

Uraian	Responden	Persentase (%)
Curahan waktu kerja (Jam)		
1	1	2,27
2	9	20,45
3	21	47,73
4	10	22,73
5	2	4,55
6	1	2,27
Jumlah	44	100,00
Rata – rata curahan waktu kerja (jam/hari)	3,13±0,94	
Partisipasi Anggota Keluarga		
1-2	31	70,45
3-4	7	15,91
Hanyak peternak	6	13,64
Jumlah	44	100,00

Sumber: Data terolah (2024)

Hasil penelitian menunjukan rata-rata waktu yang dicurahkan per peternak dalam pengelola usaha ternak babi adalah 3,13±0,94 jam per hari (Tabel 7). Dengan aktifitas kerja mencari pakan pada lokasi pembuangan sampah (IPST) maupun mengambil dari rumah makan, mencampur pakan dan memberikan makan, membersihkan kandang dan memandikan ternak babi. Aktifitas peternak di kandang biasanya pada pagi hari dan sore hari. Peternak akan mencurahkan waktu kerja lebih lama saat ternak dalam keadaan beranak karena peternak harus lebih protektif kepada ternaknya. Hal ini sejalan dengan Winokan & Kalangi (2022) yang menyatakan bahwa saat ada ternak babi yang beranak maka curahan waktu kerja akan lebih banyak dengan kata lain membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengawasi ternak yang akan beranak.

Hasil penelitian juga menunjukkan partisipasi anggota keluarga untuk membantu mengelola usaha peternakan babi di Desa Passo Kecamatan Baguala rata-rata adalah 70,45%. Dengan demikian peternak tidak bekerja sendiri, kesediaan anggota keluarga lain sangat membantu peternak dalam merawat dan

mengurus ternak babi. Partisipasi anggota keluarga sebagai tenaga kerja keluarga akan menekan biaya operasional upah kepada tenaga kerja luar.

### Jumlah Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak mengacu pada jumlah ternak yang dimiliki oleh seorang peternak. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan ternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala tergolong dalam kepemilikan skala menengah, hal ini dapat dilihat bahwa 20 responden memiliki jumlah ternak babi sebanyak 11-20 ekor dengan presentase 45,45%, 18 responden memiliki >20 ekor dengan presentase 40,91% dan 6 responden memiliki 1-10 ekor dengan presentase 13,64% (Tabel 8). Hal tersebut berdasarkan pada pernyataan Suranjaya *et al.* (2017) bahwa skala usaha peternakan babi dibagi ke dalam tiga kategori yaitu peternakan skala kecil (1-10 ekor), peternakan skala menengah (11-20 ekor) dan peternakan skala besar (>20 ekor). Tergolong skala menengah karena para peternak umumnya memelihara ternak sebagai usaha pokok peternak juga menjadikan profesinya sebagai pekerjaan tetap atau pokok, dimana dengan tujuan utamanya adalah pendapatan terbesar dan sebagai tabungan.

Tabel 8. Jumlah kepemilikan ternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala

Jumlah kepemilikan ternak	Jumlah (orang)	%
1-10 (skala kecil)	6	13,64
11-20 (skala menengah)	20	45,45
>20 (skala besar)	18	40,91
Jumlah	44	100,00

Sumber: Data terolah (2023)

Tabel 9. Biaya produksi usaha ternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala

Komponen biaya	Besarnya biaya (Rp/Tahun)		%
	Eksplisit	Implisit	
	Biaya Tetap		
Penyusutan kandang	370.181,76		2,00
Timba	80.568,00		0,44
Sapu Lidi	40.955,00		0,22
Sikat	16.093,00		0,09
Penyusutan selang	24.595,36		0,13
Penyusutan sekop	11.618,24		0,06
Tenaga kerja	0,00	13.307.985,45	72,04
<b>Jumlah Biaya Tetap</b>	<b>544.011,36</b>	<b>13.307.985,45</b>	<b>74,98</b>
	Biaya Variabel		
Perbaikan kandang	267.045,00		1,45
Ampas tahu	1.378.636,00		7,46
Dedak	215.455,00		1,17
Transportasi	745.000,00		4,03
Air	1.010.386,33		5,47
Kesehatan (obat-obatan)	1.005.455,00		5,44
<b>Jumlah Biaya Variabel</b>	<b>4.617.046,00</b>		<b>25,02</b>
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>	<b>5.136.462,00</b>	<b>13.307.985,45</b>	
%		27,96	72,04
Rata – Rata biaya Produksi Eksplisit + Implisit		18.444.447,45	

Sumber: Data terolah (2024)

## Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi

### Biaya – Biaya Produksi

Analisis biaya produksi dilakukan secara eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit adalah pengeluaran langsung oleh peternak, sedangkan biaya implisit adalah pengeluaran tidak langsung yang tetap harus dipertimbangkan. Biaya produksi meliputi biaya tetap (penyusutan kandang, peralatan kandang, dan tenaga kerja keluarga) dan biaya variabel (perbaikan kandang, pakan, transportasi, dan air). Penelitian ini dilakukan di Desa Passo, khususnya di Dusun Ama Ory yang tidak memiliki sumber air tetap sehingga peternak harus membeli air, yang mencapai 50% dari jumlah biaya air. Hasil analisis menunjukkan rata-rata biaya produksi per peternak adalah Rp18.444.447,45 per tahun, dengan biaya eksplisit Rp5.136.462,00 dan biaya implisit Rp 13.307.985,45. Biaya tenaga kerja dihitung menggunakan Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Maluku tahun 2023 sebesar Rp 2.800.000 per bulan. Rata-rata biaya tetap implisit adalah 74,98% dari jumlah biaya produksi, sedangkan biaya variabel adalah 25,02%, dengan komponen biaya variabel terbesar adalah biaya tenaga kerja yang mencapai 72,04% dari biaya implisit (Tabel 9).

### Jumlah Ternak Dijual dan Harga Jual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak memasarkan ternak babi melalui pedagang yang langsung datang ke lokasi peternak. Selain menjual ternak babi dewasa, peternak juga menjual babi anak dan dara (Tabel 10).

Tabel 10. Rata-rata ternak babi yang dipasarkan dan harga jual pada usaha ternak babi

Umur Babi	Jumlah Babi di Pasaran (ekor)	Harga jual (Rp/ekor)
Anak		
Jantan	0,45±1,01	750.000
Betina	0,34±0,72	750.000
Dara		
Jantan	0,34±0,75	2.000.000 ± 306.522
Betina	0,32±0,78	1.500.000 ± 260.870
Dewasa		
Jantan	3,43±3,24	5.700.000 ± 3.683.696
Betina	3,54±3,86	5.000.000 ± 3.952.652

Sumber: Data terolah (2024)

Rata-rata harga jual babi anak adalah Rp. 750.000 per ekor. Sementara itu, rata-rata harga jual ternak babi dara jantan adalah Rp 2.000.000 ± 306.522 per ekor, babi dara betina rata-rata dijual dengan harga Rp. 1.500.000 ± 260.870. Rata-rata harga jual babi jantan dewasa adalah Rp 5.700.000 ± 3.683.696 per ekor, sedangkan rata-rata harga jual babi betina dewasa adalah Rp 5.000.000 per ekor dengan standar deviasi sebesar Rp 3.952.652 per ekor (Tabel 10).

Tabel 11. Penerimaan, pendapatan dan r/c ratio usaha ternak babi di Desa Passo Kecamatan Baguala

Uraian	Rata – Rata (Rp/Tahun)
Penerimaan	26.169.565,00
Rata – Rata Biaya Produksi (Eksplisit)	5.136.462,00
Rata – Rata Biaya Produksi (Eksplisit + Implisit)	18.444.447,45
Rata – rata pendapatan (Eksplisit)	21.033.103,00
Rata – Rata Pendapatan (Eksplisit + Implisit)	7.725.117,55
R/C (Eksplisit)	5,10
R/C Ratio (Eksplisit + Implisit)	1,42

Sumber: Data terolah (2024)

### Penerimaan Pendapatan dan R/C Ratio

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan peternak dari penjualan ternak babi adalah Rp 26.169.565,00 per tahun. Rata-rata pendapatan peternak, ketika dihitung secara eksplisit, adalah Rp 21.033.103,00 per tahun. Namun, jika pendapatan dihitung dengan mempertimbangkan biaya eksplisit

dan implisit, pendapatan turun menjadi Rp 7.725.117,55 per tahun. Ini menunjukkan bahwa jika kontribusi anggota keluarga diperhitungkan, ada penurunan pendapatan sebesar 44,56%. Hal ini menandakan bahwa pendapatan peternak akan jauh lebih rendah ketika upaya anggota keluarga dalam pengelolaan ternak babi dipertimbangkan, maka pendapatan yang diterima oleh peternak akan jauh lebih rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan perhitungan R/C Ratio usaha peternakan babi di Desa Passo Kecamatan Baguala secara eksplisit maupun implisit, memberikan keuntungan dengan nilai R/C ratio > 1. Pendapat ini sesuai dengan Gawang *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa peternakan babi di Kabupaten Alor dinyatakan untung jika nilai R/C ratio > 1. Semakin besar nilai R/C ratio semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

## KESIMPULAN

Rata – rata biaya produksi, baik eksplisit maupun implisit adalah sebesar Rp 18.444.447,45 per tahun. Rata-rata biaya tetap Rp13.851.996,81/tahun (74,98%). Rata-rata biaya variabel Rp 4.617.046,00 (25,02%). Rata-rata penerimaan peternak adalah sebesar Rp 26.169.565,00 per tahun. Jika diperhitungkan secara eksplisit maka jumlah pendapatan yang diterima sebesar Rp 21.033.103,00 dan secara eksplisit dan implisit Rp 7.725.117,55. Nilai R/C Ratio (Eksplisit) sebesar 5,10 dan R/C Ratio (Eksplisit + Implisit) sebesar 1,42. Dengan nilai R/C Ratio lebih dari 1 maka peternakan babi di Desa Passo Kecamatan Baguala dianggap menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggiat, P. (2012). *Analisis Pendapatan Usaha Ayam Broiler Pada Berbagai Skala Pemeliharaan di Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: Mercu Buana.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2022). *Populasi Ternak Babi di Kota Ambon Tahun 2022*. Ambon: Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku.
- Firdaus, F., Aprilliza, M. N., & Pamungkas, D. (2023). Akurasi Peternak dalam Memprediksi Bobot Badan Sapi Potong Secara Visual sebagai Implikasi Penentuan Harga Jual Sapi. *In Prosiding Senacenter (Seminar Nasional Cendekia Peternakan)*, 2(1), 247-252.
- Gawang, E. A., Luruk, M. Y., Nono, O. H., & Keban, A. (2022). Analisis Usaha Ternak Babi Di Kabupaten Alor (Analysis of pig farming businesses in Alor District). *Jurnal Nukleus Peternakan*, 9(1), 9-16.
- Gultom, Y. (2021). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Ternak Babi Di Kecamatan Pangaribuan*. Disertai. Jambi: Universitas Jambi.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221.
- Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Sumiyati, M. (2016). Analisis Finansial Usaha Peternakan Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Daerah Pertanian Lahan Kering: Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 14(1), 13-20.
- Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N.K., & Datau, F. (2022). Studi Partisipasi Kelompok Peternak Dalam Usaha Ternak Sapi Bali. *Journal of Equatorial Animals*, 1(2), 51–58.
- Hetharia, C. (2020). Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi Lokal pada Distrik Sausapor Kabupaten Tambrau. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(2), 35-44.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agriseip*, 15(2), 58-74.
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, D., & Satmoko, S. (2016). Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 34(1), 85-90.
- Rauan, G. M., Pangemanan, S. P., Kalangi, J. K., & Lumenta, I. D. (2021). Analisis Pendapatan Peternak Babi Di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(2), 1109-1116.
- Soekartawi, A. (2011). *Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Untuk Pembangunan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press.

- Suranjaya, I. G., Dewantari, M., Parimartha, I. K. W., & Sukanata, I. W. (2017). Profile Usaha Peternakan Babi Skala Kecil di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 20(2), 79-83.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susanto, E. P. B., Utami, H. D., & Hartono, B. (2014). *Analisis Finansial Usaha Budidaya Ayam Pedaging (Broiler) Peternak Plasma Pola Kemitraan Di PT Reza Perkasa Unit Budidaya Madiun*. Disertasi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Syarifuddin, A. K. (2012). *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usaha Tani*. Lampung: Lampung Mangkurat Press.
- Toha, L.R.W., Susetya, H., & Nugroho, W.S. (2022). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pengendalian Penyakit Hog Cholera Peternak Babi di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang. *Jurnal Kajian Veteriner*, 10(1), 82-90.
- Winokan, A. M., & Kalangi, J. K. J. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Babi (Studi Kasus: Peternak Babi Desa Kalasey Satu Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa). *Agri-sosioekonomi*, 18(1), 115-122.